



## **Pendidikan Kristiani sebagai Praksis Iman Publik: Pendekatan Ministerial-Transformasional**

**John Maikel Parmonangan Siregar**

Sekolah Tinggi Teologi Bina Insani Indonesia Kasih Abadi, Pematangsiantar

[johnmaikelsiregar17@gmail.com](mailto:johnmaikelsiregar17@gmail.com)

### **Abstract**

The gap between faith and lived practice among Christians remains evident, as Christian education often emphasizes doctrinal knowledge without sufficient communal reflection and social responsibility. This article argues for a paradigm of Christian education that not only shapes faith understanding but also enables church members to embody their faith concretely in the public sphere. Through a ministerial model of social transformation, the article highlights the role of the collective responsibility of faith communities in responding to contemporary issues such as personal suffering and the destruction of the world. This paradigm creates space for active congregational participation in contextual and transformative faith formation. Accordingly, the article affirms that ministerial-transformational Christian education serves as a strategy for forming disciples of Christ who integrate faith and praxis in public life.

**Keywords:** faith community, ministerial model, social transformation approach, Christian education, public sphere

### **Abstrak**

Kesenjangan antara iman dan praktik hidup umat Kristen masih tampak nyata karena pendidikan Kristiani sering berfokus pada pengetahuan doktrin tanpa refleksi komunitas dan tanggung jawab sosial. Artikel ini menegaskan perlunya paradigma pendidikan Kristiani yang tidak hanya membentuk pemahaman iman, tetapi juga memungkinkan warga gereja menghidupi imannya secara nyata di ruang publik. Melalui pendekatan transformasi sosial bermodel ministerial, tulisan ini menyoroti peran tanggung jawab kolektif komunitas iman dalam merespons isu-isu kontemporer, seperti penderitaan personal dan kehancuran dunia. Paradigma ini membuka ruang partisipasi aktif jemaat dalam pembinaan iman yang kontekstual dan transformatif. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa pendidikan Kristiani berparadigma ministerial-transformasional merupakan strategi pembinaan murid Kristus untuk mengintegrasikan iman dan praksis dalam kehidupan publik.

**Kata kunci:** komunitas iman, model ministerial, pendekatan transformasi sosial, pendidikan kristiani, ruang publik

## **PENDAHULUAN**

Salah satu fenomena yang tampak menjadi realitas dalam kehidupan komunitas iman Kristen dewasa ini adalah adanya kesenjangan antara apa yang diyakini dan apa yang dihidupi oleh umat beriman. Pada tataran paling mendasar, seorang Kristen mungkin memahami bahwa panggilan imannya adalah untuk mengasihi sesama manusia dan seluruh ciptaan. Namun, pemahaman tersebut tidak selalu terwujud secara

konkret dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Banyak orang beriman mengetahui bahwa mereka dipanggil untuk mengasihi, tetapi sering kali mengalami kebingungan mengenai bagaimana kasih itu diwujudkan dalam konteks kehidupan manusia yang kompleks dan dinamis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat jarak atau ketegangan antara ortodoksi (kepercayaan yang benar) dan ortopraksis (tindakan yang benar) dalam kehidupan iman Kristen kontemporer.

Pendidikan Kristiani dalam komunitas iman tampaknya turut ambil bagian dalam fenomena tersebut. Tabita Kartika Christiani mengungkapkan selama ini model pendidikan Kristiani yang terjadi di dalam berbagai komunitas iman Kristen adalah pendidikan Kristiani yang sangat menekankan pada ajaran yang gereja dan enggan memberikan ruang pada pengalaman umat masa kini untuk dieksplorasi.<sup>1</sup> Pendidikan Kristiani dengan model semacam inilah, pada akhirnya membuat umat berada dalam kegamangan sebab mereka hanya mengetahui doktrin tanpa mengerti cara mengekspresikan ajaran tersebut dalam ruang-ruang publik kontemporer. Padahal, menurut Daniel Nuhamara, pendidikan harus menolong seseorang memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi masa kini dan menyongsong masa depan, berdasarkan apa yang telah terjadi di masa lalu.<sup>2</sup> Dalam perspektif pendidikan Kristiani, Jack L. Seymour menandakan bahwa pendidikan Kristiani memiliki serangkaian tugas yang tidak hanya berhenti pada menjaga iman, tetapi juga mampu menerjemahkan, menginterpretasikan, dan memberdayakan seorang yang beriman dalam pergumulan kehidupan yang dimiliki dan terjadi sehari-hari.<sup>3</sup>

Seymour menegaskan bahwa terdapat dua isu utama yang menuntut perhatian dan tanggung jawab umat Kristen pada masa kini, yakni penderitaan personal dan kehancuran dunia.<sup>4</sup> Ketika umat Kristen berhadapan dengan realitas tersebut, menurut Seymour, saat itulah Gereja dipanggil untuk “terbuka terhadap dunia, terbuka terhadap kemajemukan, serta memproklamasikan iman yang menjawab kebutuhan personal dan yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari.”<sup>5</sup> Dengan demikian, pendidikan Kristiani

---

<sup>1</sup> Tabita Kartika Christiani, “Biarkan Mereka Bercerita: Pendidikan Kristiani dan Keadilan Gender,” dalam *Perempuan Indonesia dalam Karya dan Pengabdian: Bunga Rampai dan Penghargaan untuk Marie- Claire Barth-Frommel*, penyunting Deetje Rotinsulu Tiwa dan Mariska Lauterboom (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 15.

<sup>2</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 5-6.

<sup>3</sup> Jack L. Seymour, “Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Kristiani,” dalam *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, penyunting Jack L. Seymour (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 4.

<sup>4</sup> Seymour, “Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Kristiani,” 11.

<sup>5</sup> *Ibid.*

tidak seharusnya menjauhkan umat dari dunia atau menumbuhkan sikap eksklusif, melainkan mendorong mereka untuk terlibat aktif dan berkarya di tengah realitas kehidupan.

Kedua isu universal tersebut menuntut respons yang nyata dari umat beriman. Karena itu, pendidikan Kristiani perlu menumbuhkan kesadaran tanggung jawab dan peran murid Kristus dalam menjawab tantangan zaman. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendidikan Kristiani dengan pendekatan transformasi sosial, yang menekankan keterlibatan iman dalam perubahan dan pembaruan kehidupan bersama. Pendidikan Kristiani dengan pendekatan ini memberikan penekanan pada transformasi sebagai proses dan tujuan pendidikan sehingga terwujudnya Pemerintahan Allah yang penuh dengan keadilan dan kasih.<sup>6</sup> Artikel ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana pendidikan Kristiani dengan pendekatan transformasi sosial dapat dilakukan dengan model ministerial, yang menekankan tanggung jawab bersama anggota komunitas iman pada isu-isu kontemporer yang kompleks, sehingga mampu menghasilkan strategi pengembangan pendidikan Kristiani yang berdampak di ruang publik.

Tesis utama artikel ini hendak menegaskan bahwa pendidikan Kristiani berparadigma ministerial-transformasional menjadi strategi pembinaan murid-murid Kristus untuk menghidupi iman secara nyata di ruang publik. Untuk menjelaskan tesis utama artikel ini, pertama-tama akan diuraikan gagasan pendidikan Kristiani sebagai ruang artikulasi iman dalam wujud refleksi teologis dan bukan semata-mata sarana menurunkan dogma dan ideologi yang kaku dan mutlak. Selanjutnya, akan dipaparkan bagaimana gagasan pendidikan Kristiani dengan pendekatan transformasi sosial menurut Daniel S. Schipani dan Jack L. Seymour. Setelahnya, akan dijelaskan model refleksi teologis yang ministerial yang diajukan oleh James D. Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead sebagai model artikulasi iman dalam pendidikan Kristiani. Langkah berikutnya adalah melakukan sintesis-konstruktif untuk memetakan pendidikan Kristiani transformasi sosial dengan model ministerial. Pada bagian akhir, diberikan contoh strategi pengembangan pendidikan Kristiani tersebut di atas, yang dapat diterapkan di dalam komunitas iman. Melalui artikel ini, diharapkan gereja-gereja dapat melakukan reevaluasi dan rekonstruksi pada pengembangan kurikulum pendidikan Kristiani yang selama ini dihidupi secara komunal-eklesial.

---

<sup>6</sup> Ibid., 15.

Berbeda dari kajian pendidikan Kristiani yang umumnya berhenti pada deskripsi pendekatan transformasi sosial atau refleksi teologis secara terpisah, artikel ini menawarkan sintesis konstruktif antara pendekatan transformasi sosial dan model refleksi teologis ministerial. Sintesis ini memperlihatkan bagaimana pendidikan Kristiani dapat berfungsi sebagai praksis iman publik yang partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi sosial.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat reflektif-teoretis dan bertujuan menawarkan kerangka konseptual baru bagi pengembangan praksis pendidikan Kristiani di ruang publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada analisis kritis pemikiran Jack L. Seymour, Daniel S. Schipani, dan James D. Whitehead & Evelyn E. Whitehead. Pendekatan ini dipilih untuk menelusuri dan memetakan hubungan konseptual antara pendidikan Kristiani dengan pendekatan transformasi sosial dan model refleksi teologis ministerial dalam konteks praksis gereja masa kini. Proses penelitian dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, pengumpulan dan telaah sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan teori pendidikan Kristiani kontemporer. Kedua, analisis hermeneutik-teologis, yaitu membaca teks-teks teologis tersebut secara kritis untuk menemukan makna dan relevansinya terhadap konteks sosial kontemporer. Ketiga, melakukan sintesis reflektif, yakni menyusun integrasi antara gagasan-gagasan kunci dari kedua pendekatan tersebut guna merumuskan model konseptual pendidikan Kristiani yang transformatif dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan menguji efektivitas empiris suatu model pendidikan, melainkan mengembangkan kerangka konseptual-teologis yang dapat digunakan secara reflektif dan kontekstual oleh komunitas iman.

## **Pembahasan**

### **1. Pendidikan Kristiani: Ruang Artikulasi Pengalaman Iman**

Kebanyakan kelompok kekristenan memandang pendidikan Kristiani sebagai sarana untuk menegaskan dan mewariskan ajaran-ajaran teologis yang diterima secara turun-temurun. Dalam praktiknya, pendidikan Kristiani kerap dipahami sekadar sebagai upaya transmisi ajaran atau doktrin yang dianggap sebagai klaim kebenaran, dengan

menempatkan umat sebagai pihak yang harus mengimani dan menerimanya tanpa ruang dialog atau refleksi kritis yang memadai. Dalam konteks Indonesia, Tabita Kartika Christiani mengakui bahwa pendekatan Kristiani yang demikian menjadi masalah karena menjadikannya tidak relevan dengan perubahan sosial yang dihadapi.<sup>7</sup> Model semacam ini pada akhirnya menjadi bentuk pendekatan *take it for granted* dalam kehidupan beriman. Pendekatan tersebut tentu tidak sepenuhnya keliru, tetapi belum mencerminkan model pendidikan Kristiani yang utuh dan holistik. Berdasarkan pengamatan terhadap dinamika kehidupan komunitas iman di berbagai konteks, pendekatan demikian sering kali muncul sebagai respons terhadap ketakutan tertentu akan hilangnya warisan tradisi iman Kristen. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila banyak umat mengalami kebingungan dan kegamangan dalam mempraktikkan imannya. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran iman lebih banyak berhenti pada tataran konseptual-teologis yang bersifat absolut, tanpa membuka ruang bagi pengalaman konkret dan reflektif umat dalam menghidupi ajaran tersebut.

John Dewey, seorang filsuf yang dikenal sebagai pelopor psikologi pendidikan progresif, mengategorikan pola pendidikan tersebut sebagai yang tradisional dan mengemukakan kritik tajam terhadapnya. Menurutnya, model pendidikan tradisional merupakan bentuk pendidikan yang bersifat memaksa, datang dari otoritas luar, dan menekankan kontrol sepihak dari pendidik terhadap peserta didik.<sup>8</sup> Dalam sistem semacam ini, seluruh norma, materi ajar, dan metode pengajaran ditentukan oleh orang dewasa, sementara peserta didik hanya dipandang sebagai penerima pasif yang secara perlahan diarahkan menuju kematangan.<sup>9</sup> Sebagai tanggapan terhadap situasi tersebut, Dewey memperkenalkan gagasan pendidikan progresif, yakni sebuah pendekatan pendidikan yang menempatkan pengalaman pribadi peserta didik sebagai bagian integral dari proses belajar. Melalui pendidikan progresif, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek dari proses pendidikan, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan dan makna melalui pengalaman hidupnya sendiri.<sup>10</sup> Dengan demikian, pendidikan menjadi ruang dialogis yang memungkinkan pertumbuhan, refleksi, dan keterlibatan aktif antara pendidik dan peserta didik.

---

<sup>7</sup> Tabita Kartika Christiani, "Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian," *Gema Teologi* 30, no. 2 (2006): 7.

<sup>8</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan* (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), 3.

<sup>9</sup> Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, 3.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 17-19.

Kritik Dewey di atas tampaknya harus dipertimbangkan dalam konteks pendidikan Kristiani. Seymour mengungkapkan bahwa pendidikan Kristiani harus lebih berfokus memberdayakan anggota komunitas iman untuk menjadi murid Kristus di tengah dunia ini.<sup>11</sup> Perubahan dunia dan bertambahnya kompleksitas kehidupan manusia menantang iman Kristen untuk meresponsnya. Perlu disadari bahwa kehidupan beriman Kristen merupakan kehidupan yang menyaksikan dan mempersaksikan Allah yang hidup dalam sejarah manusia. Allah yang hidup itu adalah Allah yang berkarya menghadirkan keadilan, kasih, dan persekutuan di tengah dunia. Di sinilah letak persoalan iman Kristen: iman tidak dapat dilepaskan dari pergulatan nyata untuk menghidupi dan mewujudkan karya Allah tersebut. Karena itu, pergumulan iman Kristen senantiasa berkaitan dengan upaya memahami makna, identitas, dan panggilan hidup beriman di tengah relasi dengan sesama; memperlihatkan realitas ilahi dalam pengalaman-pengalaman konkret kehidupan; serta menafsirkan kembali warisan iman dalam konteks sejarah umat manusia yang terus berubah.<sup>12</sup> Itu sebabnya, Seymour menegaskan bahwa pendidikan Kristiani harus berkontribusi dalam pergulatan hidup manusia dan berupaya menghadirkan pemerintahan Allah di dalamnya.<sup>13</sup> Jika demikian, maka pendidikan Kristiani perlu mempertimbangkan secara mendalam dimensi teologis dan misiologis dari kehidupan iman tersebut.

Seymour menegaskan bahwa pendidikan Kristiani merupakan sarana untuk menyatukan berbagai jalan yang menuntun umat beriman untuk berefleksi, terlibat, membangun komunikasi, serta mengusahakan kehidupan iman yang nyata dalam dunia.<sup>14</sup> Pendidikan Kristiani harus menjadikan komunitas-komunitas iman untuk saling memperlengkapi sekaligus merekonstruksi apapun yang mereka yakini dalam konteks perubahan sosial.<sup>15</sup> Ditambah lagi, dorongan individu dewasa muda terhadap perubahan sosial di zaman ini berkaitan erat dengan kecenderungan mereka untuk membangun dan menjaga keterhubungan dengan sesama.<sup>16</sup> Jadi, pendidikan Kristiani setepatnya tidak berhenti pada pengajaran doktrin, melainkan menjadi proses yang mengarahkan umat untuk senantiasa mengalami pembaruan di bawah pimpinan Allah, serta bertindak dan

---

<sup>11</sup> Seymour, "Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Kristiani," 11.

<sup>12</sup> Ibid., 19.

<sup>13</sup> Ibid., 13.

<sup>14</sup> Ibid., 19.

<sup>15</sup> Jeniffer Pelupessy Wowor, "Partisipasi Pendidikan Kristiani di Ruang Publik dalam Menunjang Deradikalisasi," *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2021): 109.

<sup>16</sup> Kevin Sandberg, "Teaching for Social Impact: Integrating Generational Goals and Concerns into Religious Education," *Journal of Religious Education* 68 (2020): 421, <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00109-3>.

bersaksi dengan iman di tengah masyarakat. Oleh karena itu, materi ajar, bentuk dan sistem pendidikan, serta proses dan interaksi pembelajaran perlu diolah secara kritis agar sungguh menjadi sarana transformasi iman dalam konteks kehidupan yang riil.<sup>17</sup> Dengan demikian, pendidikan Kristiani harus berakar pada pengetahuan tentang tradisi dan warisan iman, tetapi ia juga perlu melakukan interaksi dengan komunitas yang berefleksi, mengingat, dan merespons, sehingga mereka terlibat di tengah dunia.

## 2. Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Transformasi Sosial

Perkembangan zaman menunjukkan peningkatan isu-isu global yang mengancam nilai-nilai kemanusiaan, seperti kemiskinan, ketidakadilan gender, rasisme, kekerasan atas nama identitas, penolakan terhadap kelompok minoritas, hingga perdagangan manusia. Dalam *Teaching the Way of Jesus*, Seymour menegaskan bahwa inti seluruh pengajaran dan perumpamaan Yesus, sebagaimana disaksikan dalam Alkitab, berpusat pada keadilan.<sup>18</sup> Karena itu, pendekatan transformasi sosial (atau yang disebut Seymour sebagai pendekatan misional) bertujuan untuk memberdayakan manusia menuju “kemanusiaan sejati” serta mengajak gereja bermitra dengan Allah dalam memulihkan ciptaan. Pendekatan ini menekankan pemberdayaan dan solidaritas sebagai wujud nyata iman.<sup>19</sup> Sejalan dengan itu, Daniel S. Schipani menekankan bahwa gereja perlu belajar menghadapi isu-isu kemanusiaan dalam terang pemerintahan Allah.<sup>20</sup> Ia menggarisbawahi tiga hal penting dalam Pendidikan Kristiani dengan pendekatan transformasi sosial: pertama, pemerintahan Allah yang diajarkan Yesus merupakan rasi transformatif di dunia; kedua, pelayanan pendidikan gereja memiliki peran sentral dalam perubahan sosial; dan ketiga, pendidikan iman harus berakar pada kepekaan teologis terhadap pembebasan, keadilan, dan perdamaian.<sup>21</sup>

Jika dicermati secara kritis, gereja perlu mengakui bahwa sering kali dirinya tidak sepenuhnya menjadi ruang aman bagi kelompok-kelompok rentan dan lemah. Dalam konteks Indonesia, masih banyak gereja yang belum memberikan perhatian memadai terhadap kemiskinan dan penderitaan masyarakat, belum terbuka terhadap kelompok penyandang disabilitas maupun kelompok rentan lainnya, serta belum

---

<sup>17</sup> Seymour, “Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Kristiani,” 19.

<sup>18</sup> Jack L. Seymour, *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living* (Nashville: Abingdon Press, 2014), 117.

<sup>19</sup> Seymour, *Teaching the Way of Jesus*, 117.

<sup>20</sup> Daniel S. Schipani, “Pendidikan Transformasi Sosial,” dalam *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, penyunting Jack L. Seymour (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 25.

<sup>21</sup> Schipani, “Pendidikan Transformasi Sosial,” 25.

menanggapi secara serius kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi akibat relasi kuasa dalam struktur gereja. Situasi-situasi tersebut menunjukkan bahwa di dalam tubuh gereja sendiri masih terjadi bentuk-bentuk penindasan, ketidakadilan, dan pengabaian sosial. Karena itu, seperti ditekankan oleh Daniel S. Schipani, gereja tidak hanya dipanggil untuk menanggapi persoalan kemanusiaan di luar dirinya, tetapi juga untuk secara aktif dan berani menghadapi serta melawan penderitaan dan ketidakadilan yang muncul di dalam komunitas iman itu sendiri.<sup>22</sup> Menurut Seymour, pendidikan Kristiani dengan pendekatan misional (transformasi sosial) berarti melihat pendidikan sebagai sarana untuk mengemban misi Allah di dalam dunia. Fokus utama gereja sebagai umat Allah adalah misi.<sup>23</sup> Schipani merumuskan satu tujuan penting tentang pendidikan Kristiani yang berorientasi pada keadilan, yakni “mengupayakan kebangkitan manusia dalam terang Pemerintahan Allah.”<sup>24</sup>

Schipani menegaskan bahwa pendidikan Kristiani harus berakar pada pemenuhan hukum kasih yang diwujudkan melalui kesadaran komunal, transformasi sosial, dan keterlibatan aktif dalam perubahan kehidupan manusia. Dalam kerangka ini, hubungan antara pendidik dan peserta didik dipahami sebagai relasi rekanan, di mana pendidik berperan sebagai pendamping yang mendorong keberanian peserta didik untuk melakukan perubahan sosial.<sup>25</sup> Relasi ini bersifat egaliter, menolak sikap otoriter dan paternalistis, serta menjunjung keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, pendidikan Kristiani harus menjadi ruang yang menghadirkan keadilan, perdamaian, dan pembebasan bagi seluruh manusia.

Schipani mengusulkan model pertumbuhan pemuridan yang Trinitarian. Di gagas bahwa pertumbuhan pemuridan yang bertanggung jawab harus memiliki visi Allah yang hidup, nilai-nilai Kristus, dan panggilan Roh Kudus.<sup>26</sup> Model pemuridan ini memberikan kontribusi penting bagi kehidupan orang Kristen dalam menghadapi dinamika perubahan sosial di tengah gereja dan masyarakat. Lebih lanjut, Schipani mengemukakan tiga gerakan utama dalam Pendidikan Kristiani dengan pendekatan transformasi sosial, yaitu:<sup>27</sup>

- a) melihat (*seeing*), yakni menaruh perhatian pada penderitaan dan penindasan manusia melalui penilaian yang cermat terhadap situasi sosial-budaya;

---

<sup>22</sup> Ibid., 25.

<sup>23</sup> Seymour, *Teaching the Way of Jesus*, 117.

<sup>24</sup> Schipani, “Pendidikan Transformasi Sosial,” 25-26.

<sup>25</sup> Ibid., 28.

<sup>26</sup> Ibid., 28-32.

<sup>27</sup> Ibid., 34-35.

- b) menilai (*judging*), yaitu membedakan kehendak Allah di tengah realitas konkret; dan
- c) bertindak (*acting*), yakni merespons melalui aksi nyata yang mengupayakan pembebasan serta keutuhan kemanusiaan.

Ketiga gerakan ini membentuk suatu proses teologis dan pedagogis yang saling terkait, menjadikan pendidikan Kristiani sebagai sarana refleksi, diskresi, dan tindakan iman yang transformatif. Dengan demikian, pendidikan Kristiani dengan pendekatan transformasi sosial (misional) berarti mengalamatkan secara langsung realitas-realitas dalam kehidupan sehari-hari dengan sumber-sumber iman.

Dalam konteks ini, ruang publik dipahami sebagai ruang kehidupan bersama yang ditandai oleh pluralitas, relasi kuasa, serta pergumulan keadilan sosial, ekologis, dan kemanusiaan. Pendidikan Kristiani dengan pendekatan transformasi sosial tidak diarahkan untuk memperluas dominasi religius, melainkan untuk menghadirkan kesaksian iman yang dialogis, solider, dan bertanggung jawab secara etis di tengah masyarakat majemuk.

### **Refleksi Teologis dengan Model Ministerial**

Model refleksi teologis ministerial tidak dimaksudkan sebagai resep normatif yang seragam bagi semua konteks gereja. Sebaliknya, model ini berfungsi sebagai kerangka dialogis yang membuka ruang bagi diskresi, ketegangan, dan perbedaan tafsir dalam praktik pendidikan Kristiani. James D. Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead menegaskan bahwa setiap zaman menuntut komunitas iman menemukan bentuk pelayanannya sendiri.<sup>28</sup> Sebagai murid Kristus, umat dipanggil untuk tetap setia pada Injil sekaligus melaksanakan misi Allah secara efektif melalui perayaan, tindakan, dan pewartaan yang menghadirkan keadilan serta damai sejahtera.<sup>29</sup> Itu sebabnya, refleksi teologis menjadi sarana penting untuk menegaskan pelayanan tersebut, bukan hanya agar umat memahami iman dengan lebih mendalam, tetapi juga agar mereka bertindak secara setia dan kompeten dalamewartakan kabar baik Kristus di konteks kehidupan masa kini.<sup>30</sup> Whitehead dan Whitehead memaparkan tiga entitas yang saling berhubungan dalam model refleksi teologis yang mereka usulkan, yakni:

---

<sup>28</sup> James D. Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead, *Method in Ministry: Theological Reflection and Christian Ministry*, edisi direvisi dan diperbaharui (Kansas City: Sheed & Ward, 1995), 3.

<sup>29</sup> Whitehead dan Whitehead, *Method in Ministry*, 3.

<sup>30</sup> Ibid.

- a) Tradisi Kristiani, yakni warisan agama Kristen yang mencakup Kitab Suci dan sejarah panjang gereja Kristen dengan segala interpretasinya yang beragam dan berubah terhadap Alkitab dan kehidupannya sendiri.<sup>31</sup>
- b) Pengalaman Umat, yakni pengalaman secara individu maupun pengalaman kolektif komunitas iman yang diyakini menyimpan hikmat spiritual yang mampu menerangi proses refleksi teologis.<sup>32</sup>
- c) Budaya, yakni keyakinan, nilai, dan bias yang membentuk latar sosial di mana refleksi itu terjadi, yang membentuk pandangan dunia kita serta peran sosial dan struktur politik yang membentuk kehidupan sosial.<sup>33</sup>

Whitehead dan Whitehead juga mengusulkan metode refleksi teologis dilakukan dimana percakapan antara Tradisi Kristiani, pengalaman personal dan komunal, serta kehidupan budaya berlangsung. Dinamika ini bergerak dari mendengarkan ke penegasan ke respons pastoral. Metode tiga tahap refleksi teologis yang digagas oleh Whitehead dan Whitehead secara ringkas dijelaskan sebagai berikut:

- a) Hadir dan mendengarkan (*attending and listening*), dimana umat diminta untuk mencari informasi tentang keprihatinan pastoral tertentu yang tersedia dalam pengalaman pribadi, tradisi kristiani, dan budaya yang dihidupi. Pada tahap ini umat diminta untuk mendengarkan kritis dan tidak terburu-buru untuk memberikan penilaian.<sup>34</sup>
- b) Penegasan (*assertion*), dimana umat membawa perspektif yang terhimpun dari ketiga entitas refleksi teologis ke dalam dialog yang hidup untuk saling mengklarifikasi dengan tujuan memperluas dan memperkaya wawasan religiusitas. Pada tahap ini umat diajak untuk memiliki keberanian membagikan keyakinan serta kesediaan saat imannya ditantang.<sup>35</sup>
- c) Respons pastoral (*Pastoral response*), dimana umat diajak bergerak dari diskusi dan wacana kepada sebuah keputusan dan tindakan. Pada tahapan ini umat diminta untuk memiliki kemampuan *discernment* dalam menanggapi fenomena dalam masyarakat, kesediaan untuk merencanakan apa yang harus dilakukan, dan kemauan untuk mengevaluasi apa yang telah dilakukan.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid., 6-9.

<sup>32</sup> Ibid., 9-11.

<sup>33</sup> Ibid., 11-12.

<sup>34</sup> Ibid., 13.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Ibid.

Harus diakui, pendidikan Kristiani dengan pendekatan ministerial bukanlah model yang mudah diterapkan, terutama ketika berhadapan dengan isu-isu kontemporer. Karena itu, diperlukan kemampuan fasilitator untuk memberi ruang dialog, menghadirkan tantangan reflektif, dan menumbuhkan kesadaran kritis melalui pertanyaan serta pengalaman konkret peserta, sehingga proses belajar menjadi partisipatif dan transformatif.

### ***Memetakan Pendidikan Kristiani Transformasi Sosial dengan Model Ministerial***

Tampak adanya resonansi yang kuat antara pendidikan Kristiani transformasi sosial (pendidikan Kristiani misional) dengan refleksi teologis model ministerial. Keduanya berangkat dari perhatian yang sama terhadap urgensi kehidupan masyarakat luas dengan seluruh dinamika sosial-budaya di dalamnya. Fokus utama kedua pendekatan ini bukan pada pergumulan personal semata, melainkan pada keterlibatan iman dalam kehidupan publik serta tanggung jawab sosial umat Allah di tengah dunia. Meski demikian, refleksi personal tetap memiliki tempat penting, sebab dari sanalah lahir kesadaran dan kepekaan yang menumbuhkan refleksi komunal. Dengan demikian, baik pendidikan transformasi sosial maupun refleksi teologis ministerial berupaya menumbuhkan iman yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan sosial yang selaras dengan karya Allah dalam sejarah manusia. Proses reflektif dapat dilakukan dengan melihat realitas dunia melalui cara Allah memandangnya. Cara Allah memandang dunia akan melahirkan sebuah kepekaan Kristiani yang penuh dengan belas kasihan, kemurahan, dan perspektif visi Pemerintahan Allah.

Pada titik ini, komunitas iman diajak untuk meninggalkan cara pandang terhadap realitas kehidupan yang semata-mata dilihat melalui lensa doktrin yang kaku dan bersifat hitam-putih. Gereja yang berani membebaskan diri dari kungkungan pandangan doktriner semacam itu akan mengalami pertumbuhan menuju kedewasaan rohani. Kedewasaan rohani tidak hanya ditempuh melalui praktik membaca Alkitab dan berdoa setiap hari, tetapi juga melalui kemampuan membaca kehidupan, mengenali pengalaman sehari-hari, dan membangun kesadaran baru dalam dimensi religiusitasnya. Dengan kata lain, formasi iman berasal dari pengalaman konkret tetapi juga harus memperlihatkan dampak dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup> Refleksi

---

<sup>37</sup> Rapelowandi, Urbanus, dan Yamowa'a Bate'e, "Landasan Pendidikan Kristen: Perspektif Teologis dan Kepemimpinan Transformasional," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 6, no. 1 (2025): 6.

teologis ministerial sebagaimana digagas oleh Whitehead dan Whitehead dapat dijalankan secara efektif dalam kerangka pendidikan Kristiani dengan pendekatan transformasi sosial. Dalam konteks ini, proses reflektif tidak berhenti pada pemahaman iman secara pribadi, tetapi diarahkan menuju keterlibatan sosial dan praksis misi Allah di dunia. Terdapat tiga tahapan penting yang saling berkaitan:

- 1) Hadir dan mendengarkan (*attending and listening*), dimana komunitas iman diajak untuk membuka diri terhadap realitas sosial yang kompleks dengan sikap empatik dan tanpa prasangka doktriner. Proses belajar dimulai dengan mendengarkan pengalaman hidup dan pergumulan iman anggota komunitas sebagai sumber refleksi bersama. Pendidik berperan menciptakan ruang aman bagi dialog dan saling berbagi, bukan sebagai pengendali kebenaran, tetapi sebagai rekan yang menumbuhkan kesadaran baru.
- 2) Menegaskan (*assertion*), dimana tahap ini menekankan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam membaca situasi sosial. Dialog antara pengalaman, tradisi Kristiani (Kitab Suci dan warisan teologi), serta konteks budaya menjadi sarana untuk menafsirkan kehendak Allah dalam realitas kemanusiaan. Pendidikan Kristiani di sini menolak dikotomi antara religiusitas dan budaya, serta mendorong pendekatan interdisipliner yang mengakui kehadiran Allah dalam seluruh dinamika kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- 3) Respons Pastoral (*Pastoral response*), dimana umat diajak berfokus pada tindakan nyata yang menegaskan keterlibatan umat dalam *missio Dei*. Refleksi iman harus berujung pada komitmen terhadap nilai keadilan, perdamaian, dan pemulihan martabat manusia. Pendidik berperan sebagai pendamping yang memfasilitasi lahirnya aksi-aksi konkret dari peserta didik, dengan menolong mereka untuk menilai, merancang, dan melaksanakan praktik iman yang selaras dengan visi Allah yang hidup dan panggilan Roh Kudus.

Melalui ketiga tahapan refleksi teologis ministerial tersebut, pendidikan Kristiani dengan pendekatan transformasi sosial menemukan bentuk praksisnya yang utuh, yakni mendengarkan realitas dengan empati, menafsirkan dengan kritis, dan bertindak dengan keberanian iman. Proses ini tidak hanya melatih kesadaran teologis, tetapi juga membentuk karakter komunitas iman yang peka terhadap penderitaan dan tanggap terhadap dinamika sosial yang terus berubah.

## **Strategi Pengembangan Pendidikan Kristiani Transformasi Sosial-Ministerial**

Lantas, jika model Pendidikan Kristiani dengan pendekatan transformasi sosial dan kerangka refleksi teologis ministerial telah dirumuskan, apa yang dapat dilakukan oleh gereja dan komunitas iman? Upaya ini merupakan langkah konkret menuju transformasi dalam Pendidikan Kristiani. Ada tiga strategi utama yang diusulkan dan dapat diterapkan dalam konteks komunitas iman secara lokal:

### 1) Membangun Keterlibatan Sosial Kontekstual

Gereja perlu mendorong anggota komunitas iman untuk masuk dalam situasi sosial kemasyarakatan melalui seluruh dimensi kehidupan bergereja, seperti liturgi, khotbah, pengajaran, dan pembinaan jemaat. Melalui dimensi tersebut, pendidik berperan memperjumpakan umat dengan realitas konkret seperti kemiskinan, disabilitas, kerusakan ekologis, atau korban kekerasan. Namun demikian, gereja perlu berhati-hati dalam bersikap agar orang-orang tersebut tidak menjadi objek pembelajaran, melainkan subjek yang suaranya didengarkan dan direfleksikan secara kritis-kolektif. Perjumpaan ini menjadi ruang belajar iman yang menumbuhkan empati dan kesadaran sosial yang kritis.

### 2) Mengembangkan Hermeneutik Kontekstual-Liberatif terhadap Kitab Suci

Proses pendalaman Alkitab perlu menggunakan metode hermeneutik kontemporer yang membuka ruang interdisipliner dan multivokal: feminis, poskolonial, disabilitas, ekologis, dan *multifaith*. Pembacaan semacam ini membantu peserta melihat bagaimana konteks memengaruhi pemahaman iman, serta melawan praktik pembacaan Alkitab yang menindas. Dengan demikian, Alkitab dipahami sebagai teks yang membebaskan dan menggerakkan transformasi sosial.

### 3) Mengupayakan Respons dan Aksi Pastoral yang Transformatif

Aksi pastoral bukan sekadar kegiatan sosial, melainkan wujud iman yang membebaskan dan meneguhkan martabat manusia. Pendidik dapat mendorong komunitas iman mengembangkan aksi nyata seperti mendampingi korban kekerasan, melakukan pelayanan bagi penyandang disabilitas, advokasi bagi kelompok tertindas, pelayanan ekologi, atau membangun solidaritas lintas iman. Semua tindakan ini perlu lahir dari proses refleksi dan discernment yang mendalam, agar tidak sekadar reaktif,

tetapi mencerminkan nilai-nilai Pemerintahan Allah. Dengan demikian, praksis pastoral menjadi ruang perjumpaan antara iman dan aksi sosial yang transformatif.

Melalui ketiga strategi ini, pendidikan Kristiani transformasi sosial dengan model ministerial bukan hanya membentuk pemahaman iman yang reflektif, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas yang berpihak pada kehidupan. Gereja dan komunitas iman diajak untuk menjadi ruang pembelajaran yang hidup, tempat di mana teologi, pengalaman, dan tindakan berpadu untuk menghadirkan tanda-tanda Pemerintahan Allah di dunia.

### **Kesimpulan**

Pendidikan Kristiani transformasi sosial dengan model ministerial menjadi pendekatan yang relevan dan mendesak bagi gereja dalam menghadapi kompleksitas zaman. Paradigma ini memadukan refleksi teologis dengan praksis sosial, sehingga iman tidak berhenti pada tataran dogmatis, tetapi menjadi kekuatan yang mentransformasi kehidupan. Dalam konteks dunia yang ditandai oleh ketimpangan sosial, krisis kemanusiaan, dan kerusakan ekologis, pendidikan Kristiani tidak dapat hanya berfokus pada pembelajaran doktrin, melainkan harus menumbuhkan kesadaran kritis dan tanggung jawab etis umat untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam sejarah. Pendekatan ini mengarahkan proses pembinaan iman kepada pola pemuridan yang reflektif, dialogis, dan kontekstual. Melalui model refleksi teologis ministerial, umat diajak untuk mendengarkan realitas kehidupan, menafsirkan pengalaman dalam terang Injil, dan bertindak secara pastoral demi keadilan, perdamaian, serta pemulihan ciptaan. Pendidikan Kristiani tidak sekadar mengajarkan pengetahuan teologis, tetapi membentuk kepekaan rohani dan sosial agar setiap murid Kristus mampu menghidupi iman di ruang publik. Dengan orientasi ini, pendidikan Kristiani dipahami bukan hanya sebagai praktik internal gereja, tetapi sebagai bentuk kehadiran iman yang bertanggung jawab secara sosial dan etis di ruang publik.

Paradigma ministerial-transformasional menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk hadir di tengah dunia sebagai komunitas yang belajar, melayani, dan bersaksi. Di sinilah pendidikan Kristiani menemukan makna terdalamnya, yakni menolong dan memperlengkapi murid-murid Kristus untuk tidak hanya percaya, tetapi juga bertindak dan menghadirkan tanda-tanda Pemerintahan Allah melalui kasih, solidaritas, dan keterlibatan nyata dalam kehidupan masyarakat. Akhirnya, ketika gereja berani

mendidik dengan hati yang terbuka dan tangan yang melayani, pendidikan Kristiani tidak lagi hanya menjadi kegiatan pembelajaran iman, tetapi gerakan transformasi rohani dan sosial yang menyalakan kembali harapan akan dunia yang dipulihkan oleh kasih Allah.

## Referensi

- Christiani, Tabita Kartika. “Biarkan Mereka Bercerita: Pendidikan Kristiani dan Keadilan Gender.” dalam *Perempuan Indonesia dalam Karya dan Pengabdian: Bunga Rampai dan Penghargaan untuk Marie- Claire Barth-Frommel*, disunting oleh Deetje Rotinsulu Tiwa dan Mariska Lauterboom. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- . “Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian.” *Gema Teologi* 30, no. 2 (2006): 1–13.
- Dewey, John. *Pengalaman Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Kepel Press, 2002.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Rapelowandi, Urbanus, dan Yamowa’a Bate’e. “Landasan Pendidikan Kristen: Perspektif Teologis dan Kepemimpinan Transformasional.” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 6, no. 1 (2025): 1–18.
- Sandberg, Kevin. “Teaching for Social Impact: Integrating Generational Goals and Concerns into Religious Education.” *Journal of Religious Education* 68 (2020): 417–434. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00109-3>.
- Schipani, Daniel S. “Pendidikan Transformasi Sosial.” dalam *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, disunting oleh Jack L. Seymour. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Seymour, Jack L. “Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Kristiani.” dalam *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, disunting oleh Jack L. Seymour. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- . *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*. Nashville: Abingdon Press, 2014.
- Whitehead, James D., dan Evelyn Eaton Whitehead. *Method in Ministry: Theological Reflection and Christian Ministry*. Edisi direvisi dan diperbaharui. Kansas City: Sheed & Ward, 1995.
- Wowor, Jeniffer Pelupessy. “Partisipasi Pendidikan Kristiani di Ruang Publik dalam Menunjang Deradikalisasi.” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2021): 108–22.